

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit TB paru adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini masih tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Data WHO dalam Global TB Control Report (2009) menunjukkan bahwa, prevalensi TB paru dunia pada tahun 2008 sekitar 5-7 juta kasus baik kasus baru maupun kasus kambuh. Prevalensi tersebut 2,7 juta diantaranya adalah BTA positif baru dan 2,1 juta kasus BTA negatif baru (WHO, 2009) dan Global TB Report 2012 menunjukkan jumlah pasien TB Paru di Indonesia sekitar 5,7% jumlah pasien TB paru di dunia dan masuk dalam 5 besar Negara di dunia yang berkontribusi dalam banyaknya penemuan pasien TB Paru. Diperkirakan setiap tahun terdapat 450.000 kasus baru dan kematian 65.000. Seorang pasien TB paru dewasa, akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya 3 sampai 4 bulan. Hal tersebut berakibat kehilangan pendapatan tahunan rumah tangganya sekitar 20-30%. Jika ia meninggal akibat TB, maka akan kehilangan pendapatan sekitar 15 tahun. Selain merugikan secara ekonomis, TB juga memberikan dampak buruk lainnya secara sosial, stigma bahkan dikucilkan oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2014).

Risiko untuk tertular penyakit ini tergantung dari tingkat pajanan dengan percikan dahak. Pasien TB paru dengan BTA positif memberikan kemungkinan resiko penularan yang lebih besar dari pasien TB paru dengan BTA negatif. Penyakit TB paru harus mendapat penanganan yang tepat karena penyakit ini tidak memandang kelompok usia produktif, kelompok ekonomi lemah dan berpendidikan

rendah. Penyakit TB paru lebih banyak ditemukan di daerah yang miskin dan padat penduduk. Karena faktor lingkungan yang kurang mendukung dan gaya hidup yang buruk menjadi penyebab TB (Depkes RI, 2010). Program pengendalian TB bertujuan menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat penyakit TB dengan cara memutuskan rantai penularan, serta mencegah terjadinya TB *Multi Drug Resistent* (MDR) (Kemenkes RI, 2014).

Faktor risiko pasien terkena TB Paru meliputi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi status gizi, kebiasaan merokok, pekerjaan, kebiasaan tidur, dan status ekonomi. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu ventilasi, pencahayaan, kondisi rumah, kelembaban udara, suhu dan kepadatan hunian.

Faktor internal dari hasil penelitian Utami tahun 2014 lebih banyak subjek yang didapatkan berusia kurang dari 45 tahun yaitu 72,6% dan paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 54,8%. Pada penelitian Patiung, dkk tahun 2014 untuk distribusi IMT didapati 18 orang (77,8%) yang memiliki nilai IMT *underweigh*. Penelitian yang dilakukan oleh Lalombo tahun 2015 untuk distribusi frekuensi berdasarkan kebiasaan merokok didapatkan bahwa perokok berat lebih banyak yaitu 63,3% dibandingkan perokok ringan yaitu 36,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Diandini tahun 2009 untuk pajanan debu silika dalam pekerjaan didapatkan bahwa banyak pekerja yang tidak terpapar debu silika (88,4%) dibandingkan dengan pekerja yang terpapar debu silika (10,8%). Tingkat ekonomi pada hasil penelitian oleh Rosiana tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat ekonomi responden TB ada pada tingkatan ekonomi bawah dengan jumlah 15 orang 46,9%.

Pada faktor eksternal, hasil penelitian dari Siregar, dkk tahun 2012 pada karakteristik ventilasi rumah paling banyak responden memiliki ventilasi yang tidak baik (68,6%) daripada yang baik (20%) dan karakteristik pencahayaan paling banyak

responden memiliki pencahayaan yang tidak baik (100%) daripada yang baik (10,7%). Hasil penelitian dari Sejati, dkk tahun 2015 berdasarkan kepadatan hunian rumah didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki rumah yang tidak padat huniannya yaitu 86,6%.

Profil kesehatan dari Provinsi Jakarta jumlah kasus TB paru tahun 2012 yaitu sebanyak 24.500 kasus, dengan prevalensi sebesar 256 kasus TB paru per 100.000 penduduk. Prevalensi TB Paru berdasarkan diagnosis di DKI Jakarta tahun 2013 sebesar 0,6% menurun dibandingkan tahun 2007 didapatkan prevalensi TB sebesar 0,7%.

Data dari Poli Paru Rumah Sakit Husada menunjukkan bahwa pasien penderita TB Paru tahun 2012 memiliki total kunjungan 783 dan tahun 2013 memiliki total kunjungan 787 pasien. Berdasarkan dari masalah diatas, peneliti melihat angka total kunjungan dari tahun 2012 sampai 2013 meningkat sehingga peneliti ingin melihat gambaran faktor risiko pasien terkena TB Paru di Poli Paru Rumah Sakit Husada Jakarta Pusat.

## **B. Perumusan Masalah**

TB paru adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya (Kemenkes RI, 2014). Penyakit ini masih tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia.

Faktor risiko pasien terkena TB Paru meliputi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi status gizi, kebiasaan merokok, pekerjaan, kebiasaan tidur, dan status ekonomi. Sedangkan faktor ekstrinsik diantaranya yaitu ventilasi, pencahayaan, dan kepadatan hunian.

Faktor internal dari hasil penelitian Utami tahun 2014 lebih banyak subjek yang didapatkan berusia kurang dari 45 tahun yaitu 72,6% dan paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 54,8%. Pada penelitian Patiung, dkk tahun 2014 untuk distribusi sampel berdasarkan IMT didapati 18 orang (77,8%) yang memiliki nilai IMT *underweigh*. Penelitian yang dilakukan oleh Lalombo tahun 2015 untuk distribusi frekuensi responden berdasarkan kebiasaan merokok didapatkan bahwa perokok berat lebih banyak yaitu 63,3% dibandingkan perokok ringan yaitu 36,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Diandini tahun 2009 untuk pajanan debu silika dalam pekerjaan didapatkan bahwa banyak pekerja yang tidak terpapar debu silika (88,4%) dibandingkan dengan pekerja yang terpapar debu silika (10,8%). Tingkat ekonomi pada hasil penelitian oleh Rosiana tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat ekonomi responden TB ada pada tingkatan ekonomi bawah dengan jumlah 15 orang 46,9%.

Pada faktor eksternal, hasil penelitian dari Siregar, dkk tahun 2012 pada karakteristik ventilasi rumah paling banyak responden memiliki ventilasi yang tidak baik (68,6%) daripada yang baik (20%) dan karakteristik pencahayaan paling banyak responden memiliki pencahayaan yang tidak baik (100%) daripada yang baik (10,7%). Hasil penelitian dari Sejati, dkk tahun 2015 berdasarkan kepadatan hunian rumah didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki rumah yang tidak padat huniannya yaitu 86,6%.

Data dari Poli Paru Rumah Sakit Husada menunjukkan bahwa pasien penderita TB Paru tahun 2012 memiliki total kunjungan 783 dan tahun 2013 memiliki total kunjungan 787 pasien. Peneliti melihat bahwa angka kunjungan dari tahun 2012 sampai 2013 mengalami kenaikan.

Berdasarkan data diatas, baik dari beberapa penelitian maupun angka kunjungan di Poli Paru Rumah Sakit Husada, masih tinggi angka kejadian TB Paru

yang berkaitan dengan faktor risiko. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran faktor risiko pada pasien TB Paru.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Faktor Risiko Pasien Terkena TB Paru Di Rumah Sakit Husada Jakarta Pusat tahun 2015.
2. Tujuan khusus penelitian ini antara lain:
  - 1) Gambaran Faktor Intrinsik pada Pasien TB Paru
    - a) Diketahui gambaran karakteristik umur pasien terkena TB paru.
    - b) Diketahui gambaran karakteristik jenis kelamin pasien terkena TB paru.
    - c) Diketahui gambaran status gizi pasien terkena TB paru.
    - d) Diketahui gambaran kebiasaan merokok pasien terkena TB paru.
    - e) Diketahui gambaran pekerjaan pasien terkena TB paru.
    - f) Diketahui gambaran kebiasaan tidur dan istirahat pasien terkena TB paru.
    - g) Diketahui gambaran status ekonomi pasien terkena TB paru.
  - 2) Gambaran Faktor Ekstrinsik pada Pasien TB Paru
    - a) Diketahui gambaran ventilasi pasien terkena TB paru.
    - b) Diketahui gambaran pencahayaan pasien terkena TB paru.
    - c) Diketahui gambaran kepadatan hunian pasien terkena TB paru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan, informasi tambahan dan masukan bagi keperawatan, khususnya keperawatan Medikal Bedah dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan TB paru.

##### 2. Rumah Sakit Husada Jakarta Pusat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam strategi menurunkan prevalensi penderita TB paru di Jakarta dan pencapaian tujuan MDG's Nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pasien yang belum terkena TB paru untuk mencegah terjadinya TB paru serta bagi pasien yang sudah terkena TB paru untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru.

##### 3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam penelitian ilmiah.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengenai gambaran faktor risiko pasien terkena TB Paru Di Rumah Sakit Husada Jakarta Pusat. Penelitian ini dilaksanakan pada 23 Juni – 3 Juli 2015. Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status kesehatan pasien TB Paru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain penelitian analisis deskriptif.